

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sampai dengan 2015.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan data dilakukan secara tidak random atau bersifat *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada periode 2011-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama berturut turut selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial pada periode 2011-2015.
4. perusahaan yang memiliki laba positif.

C. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data berupa kuantitatif. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini antara lain laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Semua sumber data yang digunakan untuk menghitung tiap-tiap faktor dalam studi ini diperoleh dari :

1. Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
2. Situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat www.idx.co.id.

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang mendokumentasikan data yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Independen :

1. Keputusan Investasi (PER)

Keputusan investasi dapat diproksikan dengan *price earning ratio* (PER) (Hamid, 2012). PER menunjukkan perbandingan antara *closing price* dengan laba per saham. PER dapat digunakan sebagai proksi atas ekspektasi investor dan penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan (Saravana, 2014). PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk Penelitian investasi berkaitan dengan memutuskan aktiva apa yang akan dibeli sehingga membantu laju pertumbuhan penjualan yang optimal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang diinterpretasikan melalui *price earning ratio* (PER) Brigham dan Houston, (2011) dalam Wijaya dan Wibawa, (2010: 9), rumus yang digunakan yaitu :

$$PER = \frac{HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR it \times 100\%}{EPS PERUSAHAAN MANUFAKTUR it}$$

Keterangan :

PER = *price earning ratio* (%) (closing price)

EPS = *earning per share* (Rp)

2. Good Corporate Governance (KM)

Good Corporate Governance adalah seperangkat tata hubungan yang diatur dalam suatu struktur, proses dan prosedur bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Berikut struktur atau tingkatan *Good Corporate Governance* yang diprokiskan dengan kepemilikan manajerial

a. Komposisi dewan komisaris

Komposisi dewan komisaris adalah anggota komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

b. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota komisaris yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan perusahaan.

c. Komite audit

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG yang melakukan pelaksanaan fungsi serta direksi dalam melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya, karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham

yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100\%$$

Keterangan :

KM : Kepemilikan Manajerial

SM : Total Saham yang dimiliki oleh manajemen

SB : Jumlah Saham perusahaan yang dikelola

3. Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan, diantara rasio profitabilitas yang ada dipilih ROA, karena kemampuan alat analisa untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, rasio ini digunakan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi suatu perusahaan dalam mengelola seluruh kekayaannya dalam menghasilkan laba. Berikut adalah rumus kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA dengan rumus :

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH \times 100\%}{TOTAL\ AKTIVA\ it}$$

Variabel Dependen :

4. Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *price book value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Wardani dan Hermuningsih, 2011: 32).

$$PBV = \frac{HARGA\ PER\ LEMBAR\ SAHAM\ it}{HARGA\ BUKU\ PER\ LEMBAR\ SAHAM\ it}$$

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis baik secara parsial maupun stimulan, dilakukan setelah model regresi yang digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya adalah agar supaya hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Interpretasi hasil penelitian baik secara parsial melalui uji-t maupun secara stimulan melalui uji-f, hanya dilakukan terhadap variabel-variabel independen yang secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan persamaan statistik sebagai berikut :

$$\text{Model 1 : } PBV = b_0 + b_1 \text{ PER} + b_2 \text{ KM} + b_3 \text{ ROA}$$

$$\text{Model 2 : } ROA = b_0 + b_1 \text{ PER} + b_2 \text{ KM}$$

Keterangan :

Model 1

PBV = Nilai Perusahaan

PER = Keputusan Investasi

KM = Kepemilikan Manajerial

ROA = Kinerja Keuangan

b = koefisien regresi

Model 2 :

ROA = Kinerja Keuangan

PER = Keputusan Investasi

KM = Kepemilikan Manajerial

b = koefisien regresi

G. Uji Hipotesis dan Analisa Data

Penggunaan model regresi berganda dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, tidak terjadi heteroskedastisitas atau varian variabel pengganggu yang konstan (homoskedastisitas) dan tidak terjadi autokorelasi antar residual setiap variabel independen.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2007), syarat utama pengujian dengan statistik parametrik adalah dipenuhinya data yang berdistribusi normal. Dalam pengambilan keputusan dalam melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal probability plot* (Ghozali, 2006) adalah :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menggali apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006), jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Adanya multikolinearitas dalam model persamaan regresi digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarah pada kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi (Ghozali, 2006), yaitu

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen tidak mempengaruhi signifikan variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai toleransi $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak random tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *scatterplot*. Apabila pola yang dibentuk oleh *scatterplot* tidak teratur maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat uji D-W. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan ada atau tidaknya autokorelasi *run test*. *Run test* sebagai bagian dari statistik non parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika hasil tes menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05 maka antar residual tidak terdapat hubungan korelasi sehingga dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (tidak terdapat autokorelasi). (Ghozali, 2006).

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) (ghozali, 2011). Uji t berada pada tingkat signifikansi 0,05 jika nilai $t < 0,05$. Jika nilai $t < 0,05$ maka $H_a > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak H_a

2. Uji Signifikansi Simultan (uji statistik f)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independent atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependent atau terikat.

- a. Menentukan H_0 dan H_1

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$$

Artinya, apakah semua variable independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variable dependen

- b. Menentukan daerah penerimaan H_0 dan H_1 dengan menggunakan distribusi f (ANOVA) titik kritis dicari pada tabel f dengan nilai alfa tertentu dan df sebagai berikut :

$$\text{Numerator} = k$$

$$\text{Denominator} = n-k-1$$

- c. Menentukan nilai uji f ratio dengan rumus :

$$F = \frac{\frac{SSR}{K}}{\frac{SSE}{n} - 1(k + 1)}$$

Dimana :

$SSR = \text{sum of square regression}$

$SSE = \text{sum of square error}$

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur apakah seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Dengan kata lain, jika R² semakin mendekati 100% maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

4. Path Analysis (diagram jalur)

Path analysis digunakan untuk menggambarkan pola hubungan yang mengungkapkan pengaruh seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel sebagai variabel intervening. Dalam diagram jalur untuk menerima atau menolak hipotesis digunakan nilai koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung. Hipotesis diterima atau variabel dikatakan sebagai variabel intervening jika nilai koefisien hubungan tidak langsung lebih besar dari nilai koefisien hubungan langsung (Adnandkk, 2012).

